

**RITUAL SAMPUA SEBAGAI RUANG BIMBINGAN INDIGENOUS BAGI
PEREMPUAN BUTON**



Oleh :

Ahmad Agung
Nim : 22200011059

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Agung
NIM : 22200011059
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinay Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Ahmad Agung

NIM : 22200011059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ahmad Agung
NIM	: 22200011059
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinay Islamic Studies
Konsentrasi	: Bimbingan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Ahmad Agung

NIM : 22200011059



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-984/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : RITUAL SAMPUA SEBAGAI RUANG BIMBINGAN INDIGENOUS BAGI PEREMPUAN BUTON

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD AGUNG, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011059
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 68a3b24fb0e97



Pengaji II

Dr. Subi Nur Ismaili
SIGNED

Valid ID: 68a4802754b46



Pengaji III

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a7ed0557fae



Yogyakarta, 05 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a7c1a423af2

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamual'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

RITUAL SAMPUA SEBAGAI RUANG BIMBINGAN INDIGENOUS BAGI PEREMPUAN BUTON

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Ahmad Agung
NIM	:	22200011059
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Interdisciplinay Islamic Studies
Konsentrasi	:	Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Pembimbing,



Dr. Subi NurInsaini, Lc., M.A.
NIP : 19860818 201903 2 010

Abstrak

Ritual *sampua* merupakan tradisi adat masyarakat Lapandewa di wilayah Buton yang dilakukan sebagai ritus peralihan bagi perempuan muda. Tradisi ini menandai perubahan status sosial seorang gadis menuju kedewasaan secara adat, dan menjadi bagian penting dalam struktur budaya masyarakat Buton. Lebih dari sekadar prosesi simbolik, *sampua* juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang dijalankan secara turun-temurun.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tahapan ritual *sampua* dilaksanakan oleh masyarakat Lapandewa, mengungkap nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan perannya sebagai ruang bimbingan indigenous bagi perempuan muda. Ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan indigenous. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat, peserta, orang tua peserta, dan anggota komunitas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual, serta dilengkapi dengan studi pustaka untuk memperkuat kerangka analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *sampua* berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari persiapan, masa pingitan, hingga pengukuhan sebagai perempuan dewasa. Ritual ini mencerminkan berbagai nilai yang hidup pada masyarakat Lokal berupa nilai keagamaan, moral dan sosial. Selama proses ritual berlangsung para peserta mendapatkan pembimbingan dari *sando*, orang tua, dan tetua adat lainnya. Bimbingan diberikan secara verbal melalui nasihat dan pengajaran nilai, serta secara nonverbal melalui simbol, perlengkapan ritual, dan ruang pingitan itu sendiri. Jika dilihat melalui perspektif kajian indigenous, ritual *sampua* menjadi bentuk bimbingan berbasis budaya yang mencakup pembentukan identitas, penguatan nilai moral dan sosial, serta pengajaran peran gender dalam masyarakat. Keseluruhan prosesnya menunjukkan bahwa *sampua* adalah ruang yang kaya akan nilai edukatif dan kultural, dan masih sangat relevan dalam konteks pembinaan remaja berbasis kearifan lokal. Penelitian ini membuka peluang bagi pendekatan indigenous digunakan lebih luas dalam pendidikan dan praktik bimbingan berbasis komunitas.

Kata kunci : *ritual sampua, bimbingan indigenous, perempuan Buton*

MOTTO

“Dalam tiap tradisi tersimpan kebijaksanaan yang lebih tua dari kata-kata. Menelitinya berarti menggali dan belajar keluhuran budi”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua saya Bapak La Uke dan Ibu Wā Aru.
- ❖ Kakak saya Aswan, Nurhijah dan Adik saya Muh. Nur Arifan.
- ❖ Seluruh keluarga besar tercinta.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan Cahaya-Nya menyingkapkan keindahan dan keteraturan jagat raya sebagai tanda kebesaran dan keberadaan-Nya. Di setiap sudut ciptaan-Nya, kita dapat merasakan tajalli-Nya yang menuntun hati untuk senantiasa bersyukur. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan agung bagi umat manusia, yang melalui kebijaksanaan dan kemuliaan akhlaknya menjadi cahaya penuntun jalan kehidupan.

Dengan izin dan rahmat-Nya, tesis berjudul “Ritual *Sampua* Sebagai Ruang Bimbingan Indigenous Bagi Perempuan Buton” ini akhirnya dapat diselesaikan. Proses penyusunannya telah menjadi perjalanan penuh pembelajaran dan tantangan, yang tentu tidak akan mungkin terlewati tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Najib Kailani, S. Fil. I., M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Magister Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, Lc., M.A., selaku pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu, tenaga, perhatian, dan pikirannya untuk membantu dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Muhsin, S. Ag., M.A., M. Pd. dan Bapak Dr. Zulfikar Ismail, Lc., M.A. selaku tim penguji dalam ujian Munaqosyah yang telah memberi ktitik dan banyak masukan kepada penulis dalam merampungkan penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen Program Magister Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mengarahkan dan memberikan pengetahuan kepada penulis selama menjalani studi pada program ini.
7. Kepada Kanda Hardian Lapandewa yang telah memberi dukungan moril dan akses informasi yang sangat diperlukan guna membantu upaya penulis menyelesaikan penyusunan tesis ini. Juga kepada kawan Anggun Ar Rahman yang telah bersedia meluangkan waktu membantu penulis dalam proses pengumpulan data penelitian. Sekali lagi terimah kasih. Begitupun kepada Bung Hendra, terimah kasih telah bersedia menjadi teman diskusi penulis mengenai topik tesis ini.
8. Keluarga besar PPM Muthahhari Yogyakarta dan RausyanFikr Institute, khususnya kepada Bapak Andi Mohamad Safwan, selaku yang telah kami anggap orang tua selama di Yogyakarta, yang telah memberi bimbingan ilmu dan keteladanan yang akan selalu penulis syukuri dan berupaya mengamalkannya.

9. Keluarga besar Jakfi Kepulauan Buton yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terkhusus kepada seseorang di komunitas ini yang karenanya lah menjadi salah satu sebab mengapa penulis melanjutkan studi pascasarjana di Kota ini, terimah kasih.
10. Semua teman-teman Anaisikola-Lombe yang telah menjadi kawan seperjuangan di tanah rantau, Yogyakarta.
11. Seluruh teman-teman buruh industri nikel di Morowali dan Halmahera Tengah yang telah memberi sudut pandang baru tentang kehidupan dikala penulis menjalani masa cuti kuliah. Terimah kasih juga kepada teman-teman di Forum Belajar K3 Perburuhan Maluku Utara. Terus terang, pengalaman berkawan dengan kalianlah yang telah memberi refleksi kepada penulis hingga kembali bersemangat untuk menyelesaikan proses akademik ini.

Akhir kata, penyusunan tesis ini tentu jauh dari kata sempurna. Dengan penuh kesadaran sebagai usaha yang tidak akan pernah selesai, semoga tesis yang merupakan karya tidak sempurna ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya, baik kritik maupun perbaikan di kemudian hari. Selamat membaca.

Yogyakarta 10 Agustus 2025



Ahmad Agung

GLOSARIUM

<i>bhatata</i>	: mantra atau doa lokal
<i>cuiya</i>	: pengukuhan
<i>iarokacinau</i>	: tokoh adat senior
<i>imamu</i>	: imam
<i>ka'adhari</i>	: pemberian nasehat kepada perempuan
<i>kabuka</i>	: pembuka
<i>kakunci</i>	: pengunci
<i>kamparanga</i>	: sejenis sesajen yang digunakan dalam ritual adat
<i>kangkilo</i>	: mandi suci
<i>kaompu</i>	: panggung yang terbuat dari kayu
<i>kawasano ompu</i>	: pencipta manusia
<i>kuasainoalamu</i>	: penguasa alam semesta
<i>latadhe-tadhe</i>	: jurus pesan
<i>lebe</i>	: tetua adat yang bertanggung jawab membacakan doa
<i>limba'a</i>	: keluar
<i>ma'acia bhacua</i>	: upacara pasca panen
<i>mancuana liwu</i>	: tokoh adat yang memimpin ritual pembukaan lahan
<i>miahumende</i>	: seseorang yang datang dari luar
<i>moji</i>	: tetua adat dalam urusan keagamaan
<i>ngkawulu-wulu</i>	: pemberi informasi kepada masyarakat umum
<i>ompu</i>	: roh leluhur
<i>pande cui</i>	: pengukuh perempuan dewasa
<i>pande kagiagia</i>	: pawang hujan
<i>pande mikaole</i>	: orang yang mahir memainkan alat musik tradisional
<i>pandesuka</i>	: wakil pemimpin adat dalam urusan laut
<i>parabela</i>	: tetua adat laki-laki

<i>pibura</i>	: memakai lulur tradisional
<i>pikunde'e</i>	: aktifitas keramas rambut menggunakan santan kelapa
<i>pimboke</i>	: merias perempuan
<i>pohora'ano sampua</i>	: peserta sampua memulai masa pingit
<i>porukano sumanga</i>	: doa untuk roh nenek moyang
<i>rungga'a</i>	: membongkar
<i>sampua</i>	: pingitan
<i>sando</i>	: tetua adat perempuan
<i>sara hukumu</i>	: tetua adat dalam urusan hukum adat
<i>sumanga</i>	: hal-hal yang dianggap sakral
<i>tatasiano kamboi</i>	: merapikan rambut, dan daerah sekitar wajah
<i>waci</i>	: pembantu pemimpin adat dalam urusan darat



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
<i>NOTA DINAS PEMBIMBING</i>	v
Abstrak	vi
KATA PENGANTAR	ix
GLOSARIUM	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis	18
F. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Pendekatan Penelitian	24
3. Sumber Data	24
4. Teknik Pengumpulan Data	25
5. Teknik Uji Data	26
6. Teknik Analisis Data	27
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II LAPANDEWA DAN RITUAL PEREMPUAN DALAM BUDAYA BUTON	29
A. Lapandewa Dalam Konteks Budaya Buton	30
1. Lapandewa dalam Sejarah Buton	30
2. Sistem Keyakinan pada Masa Pra-Islam	34
3. Sistem Keyakinan Setelah Masuknya Islam	37
4. Hubungan Kekerabatan	41
5. Struktur Adat	44
B. Ragam Ritual Perempuan dalam Budaya Buton	49

1. Ritual Pisumba.....	50
2. Ritual Posipo	52
3. Tradisi <i>Kamomose</i>	55
BAB III TAHAPAN PELAKSANAAN RITUAL <i>SAMPUA</i> DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DIDALAMNYA.....	59
A. Tahapan Pelaksanaan Ritual <i>Sampua</i>	60
1. Tahap Persiapan.....	63
2. Tahap Pelaksanaan Ritual.....	70
3. Pengukuhan Sebagai Perempuan Dewasa	88
B. Nilai-Nilai dalam Ritual <i>Sampua</i>	94
1. Nilai Keagamaan	94
2. Nilai Moral Pada Ritual.....	99
3. Nilai Sosial	101
BAB IV RITUAL <i>SAMPUA</i> SEBAGAI RUANG BIMBINGAN INDIGENOUS	109
A. Aktor-Aktor Pembimbingan Adat.....	112
1. <i>Sando</i> Sebagai Pembimbing Adat dalam Ritual <i>sampua</i>	112
2. Peran Pendukung Komunitas.....	118
B. Gambaran Perempuan Dewasa dalam Ritual <i>Sampua</i>	125
C. Strategi dan Metode Bimbingan dalam Ritual Sampua.....	128
BAB V PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	150

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Buton, Sulawesi Tenggara, ada sebuah ritual adat yang dikhkususkan bagi perempuan muda, sebuah ritus peralihan (*rite of passage*) dari remaja menuju fase dewasa. Tradisi ini, dikenal sebagai ritual *sampua* (baca : pingitan). Tidak hanya sekadar sebagai upacara simbolis, melainkan sebuah ruang transformatif tempat para gadis menjalani pembimbingan. Di sini, mereka dibimbing secara fisik dan mental, dipersiapkan untuk peran baru sebagai perempuan dewasa dalam masyarakat. Bagi masyarakat Buton, pingitan adalah proses sakral yang mengikat nilai-nilai lokal, sekaligus cerminan bagaimana adat mengatur transisi kehidupan individu.¹

Ritual ini biasanya dilakukan selama delapan hari delapan malam pada sebuah ruangan khusus. Selama masa itu, para peserta yang sudah mengalami menstruasi dan dinilai siap oleh para tetua, tidak diperbolehkan keluar dari ruangan dan harus mematuhi aturan adat yang berlaku. Mereka dibimbing oleh *sando*, yaitu perempuan tua yang dianggap bijaksana dan memahami adat istiadat.² *Sando* inilah yang memberi wejangan tentang nilai-nilai moral, etika

¹ L. M. Wahiddin dkk, Upacara Siklus Hidup (Life Cycle) Manusia dalam Kebudayaan Wolio (Buton) (Baubau: Dinas Pendidikan dan Dinas Parsenibud Kota Baubau, 2003).

² Dalam budaya masyarakat Buton, *sando* merupakan tetua adat perempuan yang ditugaskan oleh adat untuk melaksanakan prosesi ritual tertentu. Penyebutan *sando* sebenarnya hanya digunakan dalam konteks masyarakat Lapandewa, sementara untuk sub-sub etnis lain yang ada di Buton lebih dikenal dengan sebutan *bhisra*. Dalam kamus bahasa wolio kata *bhisra* merujuk pada beberapa arti yakni, dukun, ahli sihir, pawang. Di Buton *bhisra* memainkan peran pada berbagai ritual yang berhubungan dengan perempuan atau juru kunci makam keramat tertentu seperti pada masyarakat Baruta di Buton. Menurut Irianto Ibrahim, dalam konteks pingitan *bhisra* menjalankan fungsi membimbing dan memberikan nasihat peserta pingitan. Menurutnya makna yang paling tepat

dalam pergaulan, tata cara menjadi perempuan yang baik dalam rumah tangga, keluarga dan masyarakat.

Selain nasihat-nasihat moral, para gadis juga menerima pembelajaran praktis tentang cara berpakaian adat, pantangan makanan selama proses ritual, dan pemahaman tentang identitas mereka sebagai perempuan Buton. Dalam praktiknya, ritual ini juga dianggap sebagai bagian dari proses *kaislamuah* atau pengislaman secara kultural.³ Maka, bagi sebagian orang tua, pingitan bukan hanya syarat adat, tapi juga bentuk penyucian yang bersifat simbolik bagi anak perempuan mereka.

Saat ini, masyarakat Buton masih melestarikan ritual *sampua*. Selain berfungsi sebagai syarat adat bagi upacara pernikahan, tradisi ini juga sebagai bentuk pengakuan status sosial dan kedewasaan perempuan dalam komunitas. Bahkan bagi sebagian orang Buton yang merantau ke luar daerah, masih tetap menyelenggarakan pingitan bagi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini memiliki posisi penting dalam membentuk identitas budaya perempuan Buton. Setelah mengikuti ritual, sikap dan cara hidup mereka pun dianggap berbeda dibandingkan yang belum mengikutinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat⁴ bahwa nilai-nilai budaya berfungsi sebagai

menggambarkan bhisa adalah mentor atau pembimbing. Lihat : J. C. Anceaux, The Wolio Language: Outline of Grammatical Description and Texts (Leiden: Brill, 1988), 19. Lihat juga : Ibrahim Irianto, Dinamika Internal dan Intervensi Eksternal dalam Proses Perubahan Tradisi Posuo pada Masyarakat Buton, Disertasi (Depok: Universitas Indonesia, 2017), 17-28.

³ Wawancara dengan Bapak La Hadia, 6 Juli 2024.

⁴ Dalam Ida Zahara Adibah, “Penyelidikan Sejarah Tentang Masyarakat Dan Budaya,” Madaniyah, Vol. 9, no. 1, (2019): 150–169.

pedoman hidup yang membentuk sikap dan perilaku masyarakat, dan mencerminkan identitas budayanya.

Dari perspektif bimbingan dan konseling, berargumen, proses dalam ritual ini menunjukkan adanya relasi bimbingan seperti pada berbagai praktik budaya yang telah menjadi objek kajian psikologi konseling berbasis indigenous diberbagai tempat. Peran *sando* sebagai yang memberi petuah, mendampingi, dan mengarahkan para peserta pingitan, bisa dilihat sebagai karakter penolong yang merupakan aspek penting dalam proses bimbingan konseling berbasis budaya. Pengalaman yang dialami para gadis selama masa pingitan juga merepresentasikan proses belajar sebagai klien dalam konteks bimbingan konseling adat.⁵

Saat ini memang ada kecenderungan pandangan di kalangan akademisi bahwa pengetahuan lokal dan praktik-praktik masyarakat tradisional di berbagai bidang dianggap penting karena bisa menjadi alternatif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan di dunia modern. Demikian pula dalam konteks sosial dan psikologis, pengetahuan lokal juga dianggap menjadi penting untuk dipahami. Pengetahuan indigenous tidak sekadar sebagai warisan masa lalu, melainkan hasil pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan

⁵ Hal ini bisa dilihat pada kajian yang dilakukan Masnur yang menyoroti peran mamak dan relasinya dengan kamanakan dalam tradisi Minangkabau. Ia menunjukkan bagaimana mamak memiliki karakter penolong karena memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi perkembangan pribadi kamanakan. Lihat : Masnur Al Shaleh, *Peran Mamak Sebagai Konselor Adat Dalam Tradisi Minangkabau: Studi Konseling Indigenous Dan Pengetahuan Lokal Masyarakat Kurai*, Bukittinggi (Yogyakarta: Universitas Negeri UIN Sunan Kalijaga, 2024), 103-108.

lingkungannya. Termasuk di dalamnya adalah pemahaman tentang kesehatan fisik, relasi sosial, penyembuhan, dan bimbingan mental, yang sudah lebih dulu ada sebelum ilmu psikologi modern berkembang.

Kebutuhan akan pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya melahirkan gagasan psikologi konseling indigenous. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar budaya, tradisi, nilai-nilai spiritual, serta cara hidup masyarakat lokal. Seperti dijelaskan oleh Absolon, konseling Indigenous berupaya mengintegrasikan elemen-elemen lokal dalam praktik konseling.⁶ Elemen-elemen itu mencakup dimensi subyektif yang berkaitan dengan pengalaman personal individu, dan dimensi obyektif yang bersumber dari budaya tempat ia tumbuh.⁷ Tujuan dari pendekatan ini bukan untuk mengganti sistem konseling yang ada dengan sistem budaya lokal sepenuhnya, melainkan untuk memperkaya pemahaman konselor terhadap keberagaman latar belakang klien. Dengan begitu, pendekatan konseling bisa menjadi lebih kontekstual dan sensitif terhadap realitas masyarakat yang dilayani.⁸

Kesadaran akan pentingnya pendekatan berbasis budaya ini mulai muncul sejak 1970-an, ketika para konselor mulai mempertanyakan keterbatasan teori-teori bimbingan konseling Barat dalam menjangkau kebutuhan klien dari

⁶ K. Absolon, “Indigenous Holistic Theory: A Collection of Knowledge for Practice,” *First Peoples Child & Family Review*, Vol. 5, No. 2, (2010): 74-87.

⁷ Ha Chong, F. H., dan Hung-Yi Liu, “Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context: Experience Transformed Model,” *Asian Journal of Counselling*, Vol. 9, No. 1&2, (2002): 49–68

⁸ Lisa Grayshield, Marilyn Begay, dan Laura L. Luna, “IWOK Epistemology in Counseling Praxis,” dalam *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield dan Ramon Del Castillo (Swiss: Springer Nature Switzerland, 2020), 10.

masyarakat non-Barat.⁹ Pendekatan universal dianggap tidak cukup relevan bagi masyarakat yang memiliki nilai, keyakinan, dan sistem sosial berbeda. Maka sejak itu, berbagai pendekatan konseling alternatif mulai dikembangkan, salah satunya adalah Bimbingan Konseling Indigenous.¹⁰

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, tentu saja pendekatan ini akan menjadi sangat relevan. Kajian terhadap praktik-praktik budaya seperti ritual pingitan menjadi penting bukan hanya untuk memahami warisan lokal, tetapi juga sebagai cara untuk menjawab tantangan-tantangan kontemporer, seperti penguatan identitas, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian nilai-nilai luhur yang mulai tergerus oleh globalisasi. Dengan memahami dan mengakui nilai-nilai lokal, para profesional di bidang konseling dapat memberikan layanan yang lebih menyentuh realitas masyarakat dan lebih berdampak secara sosial.

Dengan mengacu pada konteks bimbingan konseling indigenous, penelitian ini akan berupaya melakukan penelusuran nilai dan pengetahuan lokal yang tercermin pada ritual pingitan pada masyarakat Buton. Secara khusus kajian ini menyoroti bagaimana ritual ini berfungsi sebagai ruang bimbingan yang indigenous bagi para perempuan Buton, sebagai masyarakat indigenous. Kajian ini akan memotret sisi bimbingan yang diperankan oleh aktor-aktor adat

⁹ Chong, Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context, 49–68.

¹⁰ C. Casmini, “Mengagas Konseling Berwawasan Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia,” Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 9, No. 1, (2012): 1–15.

dalam proses berjalannya ritual yang adalah ritus peralihan tersebut. Di sisi lain, dengan mengacu pada kenyataan adanya pengaruh Islam dalam budaya Buton, maka melalui studi ini akan digambarkan bagaimana pengaruhnya tersebut tercermin pada ritual pingitan.

Dalam rangka mematuhi standar spesifikasi objek kajian, sesuai kadar studi ini, maka ritual pingitan yang akan disoroti pada penelitian ini adalah yang dilaksanakan oleh masyarakat Buton Etnis Lapandewa. Saat ini masyarakat Lapandewa tersebar di beberapa desa yang ada di Kabupaten Buton Selatan. Karena beberapa pertimbangan khusus, menfokuskan kajian ini pada komunitas adat yang ada di Desa Lapandewa Tambunaloko. Ritual pingitan pada masyarakat Lapandewa dikenal dengan sebutan *sampua*.¹¹ Selanjutnya akan menggunakan istilah *sampua* ini dalam penulisan untuk merujuk praktik ritual pingitan yang dimaksud.

B. Rumusan Masalah

Dengan dasar latar belakang yang telah disajikan diatas, maka menetapkan dua rumusan masalah utama yang akan dijawab oleh penelitian ini. Berikut rumusan masalanya :

¹¹ Pada masyarakat Buton memang ada perbedaan dalam penyebutan istilah pingitan. Hal ini disebabkan oleh adanya keberagaman sub etnis yang ada pada masyarakat Buton. Dimana pada masing-masing komunitas memiliki bahasa ibu yang khas dan berbeda satu sama lain. Pada masyarakat Buton Wolio, pingitan di kenal sebagai posuo. Kaombo di gulamasta, kahiya di Muna, dan sampua di Lapandewa Perbedaan penyebutan ini tidak menyiratkan perbedaan tahapan dan nilai pada prosesi ritual pingitan yang dilaksanakan. Lihat : Irianto Ibrahim dan M. Budiman, "Posuo, Space and Women: Buton Community's Customary Tradition and Its Preservation," Cultural Dynamics in a Globalized World, (2018): 389–395. Irianto Ibrahim, Dinamika Internal dan Intervensi Eksternal dalam Proses Perubahan Tradisi Posuo pada Masyarakat Buton, 2017.

1. Bagaimana tahapan ritual *sampua* dilaksanakan oleh masyarakat Buton Lapandewa ?
2. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam ritual *sampua* ?
3. Bagaimana ritual *sampua* berperan sebagai ruang bimbingan indigenous bagi perempuan Buton Lapandewa ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menunaikan tugas akademik di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Program Studi Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) konsentrasi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Kemudian secara khusus tujuan-tujuan yang hendak dicapai an ini sebagai berikut :

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan ritual *sampua* pada masyarakat Lapandewa dan nilai-nilai apa yang terkandung didalamnya.
2. Untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *sampua*.
3. Untuk mendeskripsikan dan analisis ritual *sampua* yang berperan sebagai ruang bimbingan indigenous bagi perempuan muda pada masyarakat Buton Lapandewa.

Dengan mengacu pada berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berguna untuk memperkaya literatur akademik dan sebagai bagian dari upaya pengembangan terus menerus studi indigenous counseling khususnya di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari banyak sekali etnis. Sebagaimana

pengembangan sebuah bidang kajian dalam ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan agar bidang tersebut senantiasa relevan dengan berbagai persoalan terkini sehingga memberi manfaat bagi kehidupan kemasyarakatan.

Adapun signifikasi penelitian ini adalah :

1. Mengisi kekosongan studi bimbingan konseling indigenous berbasis praktik adat. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang bimbingan konseling indigenous di Indonesia lebih banyak berfokus pada pendekatan umum atau praktik nonformal seperti misalnya bimbingan berbasis nilai Islam atau budaya Jawa, namun masih minim yang menelusuri praktik bimbingan berbasis adat lokal seperti dalam ritual pingitan Buton. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi spesifik dalam memperluas cakupan konseling indigenous yang berpijak pada praktik adat perempuan Buton, yang selama ini luput dari perhatian akademik.
2. Menawarkan suatu model alternatif bimbingan konseling yang berakar pada pengetahuan lokal. Melalui analisis terhadap ritual pingitan, penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Buton memiliki mekanisme kultural sendiri dalam membentuk kepribadian perempuan muda. Hal ini memperkaya wacana bimbingan konseling indigenous dengan menunjukkan bahwa praktik bimbingan konseling tidak selalu berwujud dalam struktur formal, tetapi bisa muncul dalam bentuk ritus tradisional yang mengandung fungsi edukatif, preventif, dan transformatif dalam komunitas adat.

D. Kajian Pustaka

Dari penelusuran penulis, sejauh ini kajian mengenai bimbingan konseling indigenous umumnya menyasar dua hal. Pertama kajian untuk memahami konteks kebudayaan lokal yang menyangkut berbagai hal seperti tentang sistem makna, cara-cara penyembuhan tradisional dan ritual-ritual yang dipraktikkan orang-orang pribumi. Kedua, kajian mengenai pelaksanaan konseling indigenous kepada komunitas masyarakat lokal. Penulis sengaja tidak memasukan laporan tentang penelusuran terhadap penelitian konseptual dan kuantitatif. Bukan karena itu tidak penting, namun mengingat ini adalah penelitian lapangan. Pertama, kajian untuk memahami masyarakat lokal. Dalam upaya memahami masyarakat pribumi, ada dua kecenderungan yang biasanya menjadi fokus kajian bimbingan konseling indigenous. Yakni dengan mengungkap praktik-praktik suatu komunitas yang didalamnya memainkan peran atau fungsi konseling, atau dengan menggali nilai, filosofis dan ajaran kultural tertentu lalu menemukan relevansinya bagi pengembangan praktik konseling. Untuk penelitian model pertama bisa dilihat seperti ditunjukkan oleh Saripaini dalam upayanya menyelidiki mekanisme penyelesaian masalah kehidupan komunitas Melayu di Kalimantan Barat, melalui tradisi tolak bala.¹² Ia mengungkapkan bahwa praktik tolak bala merupakan proses dimana seseorang bisa mengatasi hambatan personalnya melalui ritual yang dimediasi

¹² Saripaini, Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat: Pengetahuan Lokal dan Indigenous Counseling (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 6.

oleh dukun kampung.¹³ Dalam konteks tersebut, dukun kampung memainkan peranan sebagai karakter penolong dalam proses konseling lokal.

Penelitian dengan model yang serupa juga di lakukan oleh Sri Maullasari yang mengkaji praktik khaul Syekh Mutamakkin pada masyarakat Pati, Jawa Tengah. Temuan penelitian tersebut memaparkan bahwa tradisi khaul bisa dijadikan sebagai model intervensi konseling indigenous dengan memanfaatkan kepercayaan masyarakat lokal yang menjadikan khaul untuk memperingati hari jadi dan mengenang wafatnya tokoh yang dianggap punya kharomah sebagai media untuk meningkatkan rasa syukur dan secara spiritual di hayati sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan oleh komunitas yang melaksanakannya. Maulasari Berargumen bahwa dengan memanfaatkan tradisi lokal semacam itu, materi intervensi konseling bisa dirancang dengan memanfaatkan sumber-sumber lokal berupa naskah kuno, sumber lisan, serta kegiatan adat yang masih terlaksana oleh komunitas indigenous yang sudah diwariskan sejak dulu, secara turun temurun.¹⁴

Masih dengan model serupa, penelitian yang dilakukan oleh Suci Prasasti mengangkat tema tradisi sedekah bumi dalam budaya Jawa, meskipun objeknya berbeda dari tradisi lokal yang dikaji oleh Sapriani dan Maullasari diatas, namun memiliki kemiripan dalam hal fungsinya bagi masyarakat. Tradisi ini, sebagaimana dijelaskan Suci, tidak hanya memperkuat hubungan spiritual

¹³ Saripaini, Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Melayu, 133.

¹⁴ Maullasari, S. (2021). Indigenous counseling: khaul Syekh Mutamakkin as an intervention based on local wisdom in Pati regency. Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling, 1(1), 57-80.

masyarakat dengan Yang Ilahi, tetapi juga meneguhkan ikatan sosial di antara sesama. Ia juga menekankan bahwa sedekah bumi merupakan cara masyarakat Jawa dalam mengekspresikan rasa syukur atas berkah yang mereka terima.¹⁵ Dari sudut pandang penulis, praktik seperti ini mencerminkan bentuk kearifan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat adat sebagai respons terhadap berbagai persoalan hidup yang mereka hadapi.

Praktik tradisi lokal memang memiliki keragaman dan keunikannya masing-masing pada setiap wilayah dan komunitas. Salah satu contoh khas lainnya juga bisa dilihat pada kajian yang dilakukan Masnur Al Shaleh mengenai peran mamak sebagai konselor adat dalam tradisi Minangkabau. Shaleh menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, dalam sistem adat yang berlaku di Nagari Kurai, peran dan kedudukan seorang mamak masih mengacu pada konsep ideal sebagaimana dikenal dalam tradisi Minangkabau secara umum. Sosok mamak digambarkan sebagai pemimpin dan pembimbing bagi kemenakan, yang mampu menyelesaikan persoalan rumit, menjernihkan kekacauan, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip lokal. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter kemenakan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan adat istiadat. Kedua, jika dianalisis dalam kerangka bimbingan konseling indigenous, Shaleh berargumen bahwa mamak memiliki tanggung jawab sebagai figur pembina yang mengarahkan dan memantau perkembangan pribadi

¹⁵ Suci Prasasti, "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa," Cendekia Vol. 14, N0. 2 (2020) :1-15.

kemenakannya. Ketiga, dalam menghadapi tantangan modernisasi yang menggeser peran tradisional mamak, para *niniak mamak* di Nagari Kurai telah melakukan berbagai bentuk adaptasi agar peran tersebut tetap dapat dijalankan secara efektif di tengah perubahan sosial yang sedang terjadi.¹⁶

Sementara pada model kedua, yakni penggalian terhadap nilai, filosofis dan ajaran kultural melalui pemikiran tokoh lokal, bisa dilihat pada penelitian Hasan Mahmud yang menyelidiki relevansi konseling adat pemikiran Sunan Kudus berupa nilai-nilai *Gusjigang*.¹⁷ Nilai-nilai gusjigang yang berisi anjuran atau prinsip moral, keagamaan dan kecakapan berdagang dianggap relevan sebagai basis nilai dalam proses konseling terhadap masyarakat lokal. Begitu juga pada kajian Badriyah yang mengarahkan perhatiannya pada ajaran Dwijendra, seorang tokoh spiritual masyarakat Bali. Ia menawarkan suatu pembaruan dalam praktik konseling berbasis budaya, yang diilhami dari nilai-nilai etika dan spiritualitas dalam ajaran Dwijendra. Dalam kesimpulannya, Badriyah menyatakan bahwa integrasi antara pandangan Dwijendra dengan pendekatan konseling mampu mendorong pembentukan karakter konseli secara lebih efektif dalam konteks budaya.¹⁸

¹⁶ Masnur Al Shaleh, Peran Mamak Sebagai Konselor Adat Dalam Tradisi Minangkabau: Studi Konseling Indigenous Dan Pengetahuan Lokal Masyarakat Kurai, Bukittinggi (Yogyakarta: Universitas Negeri UIN Sunan Kalijaga, 2024), 103-108.

¹⁷ Hasan Mahmud, “Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus,” Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1, (2018) : 117-131.

¹⁸ Dwi Umi Badriyah dkk, “Innovation of Guidance and Counseling Method by Assimilating Local Indigenous: Case Study of Dwijendra’s Ethical-Spiritual Values Implementation,” International Journal of Innovative Research & Development Vol. 9, Issue 8 (2020) :97-111

Model serupa juga bisa dilihat pada penelitian Azwar yang mengembangkan konsep konseling indigenous berdasarkan pemikiran tokoh Bugis, Puang Rimaggalatung. Azwar berhasil menggali pandangan tentang sifat dasar manusia, sosok konselor ideal dalam budaya Bugis, ciri-ciri kepribadian yang sehat dan bermasalah, serta peran dan posisi konselor melalui ajaran Puang Rimaggalatung sebagai sosok historis yang disakralkan masyarakat Bugis.¹⁹ Masih dalam konteks budaya Bugis, Aswar dan rekan-rekannya menelaah gagasan Kajaolaliddong, seorang penasihat raja Bone, dengan pendekatan hermeneutika Gadamer. Penelitian mereka berhasil merumuskan pemahaman tentang hakikat manusia, figur pribadi yang diidealkan, serta syarat-syarat konselor adat dalam kerangka berpikir Kajaolaliddong.²⁰

Kedua, kajian mengenai penerapan bimbingan konseling indigenous terhadap kelompok lokal. Kajian seperti ini telah dilakukan oleh para profesional dalam rangka mengembangkan model-model dan pendekatan konseling yang sesuai dengan konteks orang-orang pribumi, sejak pendekatan ini diperkenalkan. Seperti dilakukan Beaulieu dan Reeves pada lingkungan di daerah Toroonto dan Ontario dengan memberikan layanan konseling kepada orang-orang setempat dengan mengembangkan model penyembuhan yang

¹⁹ Aswar, M. Amirullah, and Edil Wijaya Nur, "Concept of Counseling for Indigenous Bugis Culture from Kajaolaliddong Thought," *Konseli: Jurnal Bimbingan dan konseling (E-Journal)* Vol. 10, No. 2 (2023) : 132-143.

²⁰ Aswar, "The Conception of Indigenous Counseling in La Tadampare Puang Rimaggalatung's Thought," *Jurnal Konseling Religi* Vol. 11, N0. 2 (2020) : 304-326.

integratif antara kearifan lokal dan teori-teori konseling Barat arus utama.²¹

Penelitian serupa ditunjukkan oleh Tony Pham bersama kolega dalam mengamati proses penanganan kesehatan mental yang dilakukan terhadap masyarakat pribumi yang terkait dengan sejarah kolonialisasi di Kanada.²² Mereka menemukan para konselor menggunakan pendekatan integratif dengan menyesuaikan terapi melalui preferensi budaya, seperti penggunaan ekspresi non verbal dan cara-cara lain yang sesuai dengan kebiasaan para klien.

Selain itu para konselor juga menambahkan kegiatan terapeutik dengan memadukannya dengan praktik-praktik pribumi seperti upacara dan lain sebagainya. Sebagaimana sejalan dengan tujuan bimbingan konseling indigenous, maka seluruh penelitian atau praktik konseling terhadap masyarakat lokal kesemuanya mengandalkan cara-cara integratif sesuai hasil pengembangan, evaluasi dan tentunya berdasarkan kebutuhan lokalitas.

Perlu dicatat, dikarenakan aspek kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat beragam, unik, selalu mengalami perkembangan, dan kompleks pada masing-masing lokalitas yang ada di berbagai belahan bumi, maka temuan-temuan atas penyelidikan kualitatif terhadap dimensi indigenous bisa sangat beragam pula. Hal itu disebabkan masalah keragaman budaya bergantung pada kondisi geografis, historis dan tingkat perkembangan yang juga beragam serta

²¹ T. Beaulieu dan A. Reeves, “Integrating Traditional Healing and Western Counseling: Clinical Cases in Culturally Safe Practice,” dalam Indigenous Knowledge and Mental Health: Global Perspectives (2022), 255–281.

²² T. V. Pham, R. E. Wilbur, dan J. P. Lost, “Ideals of Counseling Practice: Therapeutic Insights from the First State-Controlled Indigenous Treatment Program,” Journal of Counseling Psychology, (2023).

terdiri dari berbagai variabel yang tentunya juga kompleks. Olehnya kebutuhan atas kajian untuk memahami orang-orang secara indigenous senantiasa akan terus penting dan juga dibutuhkan perluasan dan spesifikasi subjek dan masalah yang diteliti.

Dari pemetaan kajian bimbingan konseling indigenous seperti telah diuraikan diatas, penulis berpendapat penelusuran terhadap subjek-subjek khusus seperti konsep gender dan perempuan dalam apa yang terjadi pada masyarakat indigenous belum banyak dilakukan. Kecenderungan yang ada, penelitian bimbingan konseling indigenous pada umumnya masih mengfokuskan diri pada praktik lokal yang berkaitan atau yang mencerminkan mekanisme praktik konseling modern arus utama, dengan tidak menyoroti dimensi lain atau pengaruh-pengaruh lain yang spesifik dilapangan kehidupan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ritual pingitan pada masyarakat Buton, yang adalah objek utama penelitian ini, merupakan tradisi yang secara khusus diperuntukan bagi perempuan. Dengan kekhususan tersebut, penelitian ini akan memberi wawasan baru bagi topik kajian konseling indigenous, tentang bagaimana perempuan diperlakukan dalam suatu komunitas indigenous. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Shaleh terhadap relasi mamak dan kamanakan di Minangkabau yang ranahnya terbatas pada sebuah unit keluarga, penelitian terhadap pingitan di Buton akan menyajikan diskusi tentang bagaimana sebuah mekanisme psikologi konseling lokal dalam membentuk subjek perempuan dengan melibatkan berbagai unsur komunitas adat yang lebih luas dalam sebuah ritual adat.

Untuk memberi gambaran awal mengenai ritual pingitan pada masyarakat Buton, akan memberikan uraian dari kajian-kajian yang telah ada. Pingitan di Buton sebagai ritual yang penyelenggarannya melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat, menjadikan ritual ini menarik perhatian oleh para sebelumnya dari berbagai disiplin kelilmuan. Secara umum ada yang melihatnya dari sisi kesehatan reproduksi, pendidikan dan budaya.

Pertama, penelitian yang dilakukan Desi Soraya terhadap praktik pingitan pada suku Buton dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja di Kota Baubau. Soraya menemukan bahwa oleh masyarakat lokal, tradisi *posuo* (baca : pingitan) memiliki makna khusus yang terkandung didalamnya rambu-rambu kesehatan reproduksi. Ia juga mengungkapkan bahwa saat ritual berlangsung para remaja perempuan memperoleh berbagai hal seperti pendidikan seksual, pendidikan karakter, moralitas, mental serta pendidikan fisik. Karena posisi penting tradisi pingitan ini pada masyarakat lokal, Soraya melihat adanya peluang pengembangan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis adat.²³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Kadar Risman dan koleganya melalui artikelnya yang membahas nilai-nilai spiritual dalam tradisi pingitan pada masyarakat Buton. Temuan mereka mengungkap bahwa tradisi pingitan mengandung empat dimensi nilai spiritual, yakni nilai estetika, kebenaran, moralitas, dan religiusitas. Unsur estetika tercermin melalui penggunaan busana

²³ Desi Soraya, Prosesi Posuo Pada Suku Buton Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri (Seks Bebas) Di Kota Baubau (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2019), 80-81.

adat serta prosesi ritual yang sarat makna simbolik. Nilai kebenaran tampak dalam pelaksanaan tradisi yang tetap setia pada ajaran leluhur, yakni hasil perpaduan antara norma adat dan nilai-nilai Islam yang diwariskan lintas generasi. Aspek moral dan etika disampaikan melalui proses pendidikan karakter yang berlangsung selama ritual, sementara unsur religius muncul dalam laku spiritual yang dijalankan saat prosesi berlangsung. Dengan demikian, menurut mereka, tradisi ini bukan semata bertujuan sebagai bentuk penyucian diri secara simbolik adat, tetapi juga menjadi wahana pembentukan kepribadian dan pendidikan mental yang penting bagi perempuan Buton dalam mempersiapkan fase kedewasaan.²⁴

Penelitian tentang pingitan lainnya yang dilakukan Ode Muhammad Muskur yang secara khusus memotret fungsi sosial pingitan pada masyarakat Siompu Barat di Buton. Dari keterangan dalam kajian yang dilakukannya, Muskur memaparkan bahwa tradisi pingitan memainkan peran sebagai media sosialisasi etika dan moral kepada para perempuan remaja. Menurutnya ada peraturan tidak yang tidak tertulis yang diperoleh peserta pingitan seperti tata cara merawat diri, meliputi cara tidur, makan dan berbagai perawatan fisik lainnya. Ada juga aspek manfaatnya secara mental meliputi bimbingan

²⁴ Kadar Risman, F. Faridi, dan T. Tobroni, “Analysis of Spiritual Values in the Posuo Tradition of Butonese People,” Anterior Jurnal, Vol. 23, no. 3, (2024): 47–55

pranikah dan kematangan spiritual yang diperoleh para perempuan yang mengikuti ritual tersebut.²⁵

Berdasarkan beberapa paparan penelitian seputar pingitan yang telah dilakukan diatas, dari berbagai sudut pandang keilmuan, dapat dilihat bagaimana ritual ini mengandung unsur pengembangan secara fisik dan mental bagi perempuan remaja Buton yang mengikutinya. Namun belum ada yang membahasnya dari segi bimbingan konseling. Padahal aspek yang disebutkan diatas merupakan salah satu unsur penting dalam studi bimbingan konseling. Oleh karena itu, demi mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini akan mengkaji ritual pingitan bagi perempuan buton secara khusus melalui lensa konseling indigenous. Studi ini akan menyajikan diskusi tentang prosesi ritual pingitan dan melakukan analisis terhadapnya dengan menggunakan argumen-argumen yang konseling indigenous.

E. Kerangka Teoritis

Perkembangan pendekatan indigenous dalam studi psikologi dan bimbingan konseling berakar dari kesadaran bahwa pendekatan-pendekatan psikologi Barat arus utama sering kali tidak relevan ketika diterapkan dalam konteks masyarakat adat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan paradigma budaya, sistem nilai, dan pemaknaan terhadap masalah dan pertolongan. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap dominasi pendekatan universalistik dan

²⁵ M. Mansyur, “Ombo: Fungsi Sosial Pada Tradisi Masyarakat Siompu Barat,” Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 10, no. 1, (2024): 1-9.

individualistik dalam psikologi, serta menekankan pentingnya pemahaman budaya lokal.²⁶

Bimbingan konseling indigenous didefinisikan sebagai salah satu proses yang mempertimbangkan konteks lokal budaya klien, termasuk nilai-nilai, kepercayaan, praktik spiritual, dan struktur sosial yang hidup dalam komunitasnya. Pendekatan ini menempatkan individu sebagai bagian dari sistem relasional dan budaya, bukan sebagai entitas tunggal yang terpisah dari komunitas.²⁷ Salah satu elemen penting dalam pendekatan ini adalah pengakuan terhadap pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*). Pengetahuan ini merupakan hasil pengalaman kolektif masyarakat adat dalam memahami, merespons, dan menyelesaikan persoalan kehidupan mereka secara turun-temurun.²⁸ Meskipun tidak selalu tervalidasi secara ilmiah dalam standar epistemologi Barat, pengetahuan ini memiliki nilai dan fungsi praktis yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan komunitas.

Dalam penelitian ini, pendekatan emik digunakan untuk menggali dan memahami bagaimana masyarakat Buton di Lapandewa sendiri memaknai

²⁶ Marilyn Begay, “From Training to Practice: The Experiences of Native American Psychologists Who Have Maintained Their Indigenous Knowledge,” ed. Lisa Grayshield dan Ramon del Castillo, *Indigenous Ways of Knowing in Counseling* (Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2020), 51–80.

²⁷ Ramon Del Castillo, Ivelisse Torres Fernandez, dan Laura L. Luna, “Traditional Healing Practices in Curanderismo,” ed. Lisa Grayshield dan Ramon Del Castillo, *Indigenous Ways of Knowing in Counseling* (Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2020), 103–129.

²⁸ L. M. Semali dan J. L. Kincheloe, “Introduction: What is Indigenous Knowledge and Why Should We Study It?”, dalam *What is Indigenous Knowledge?* (New York: Routledge, 2002), 3–57.

konsep kedewasaan perempuan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui ritual *sampua*. Pendekatan emik menekankan pentingnya memahami suatu fenomena dari dalam sistem budaya itu sendiri, dengan menggunakan kategori dan konsep yang hidup dalam komunitas tersebut.²⁹

Sebagai bagian dari masyarakat yang bersifat kolektivistik, masyarakat Buton menempatkan konsep kedewasaan perempuan bukan sebagai struktur psikologis internal yang statis, tetapi sebagai hasil dari proses relasional dan sosialisasi budaya. Teori dari psikologi lintas budaya menunjukkan bahwa dalam masyarakat kolektivistik, nilai-nilai seperti ketataan, keharmonisan sosial, pengendalian diri, dan kesucian moral menjadi elemen penting dalam pembentukan kepribadian dan identitas.³⁰ Nilai-nilai inilah yang banyak ditanamkan melalui proses ritual *sampua*, yang bukan hanya ritus peralihan biologis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai budaya.

Sebagai praktik yang ditujukan khusus kepada perempuan, tradisi *sampua* memuat dimensi gender lokal yang kuat. Gender dalam konteks ini dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, nilai, dan struktur budaya yang mengatur peran dan identitas perempuan dalam masyarakat.³¹ Tradisi ini menegaskan bahwa identitas perempuan bukan sesuatu yang alamiah, tetapi

²⁹ Sarlito W. Sarwono, “Psikologi Ulayat,” *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 1, no. 1, (2012): 1–16.

³⁰ T. M. Singelis, H. C. Triandis, D. P. Bhawuk, dan M. J. Gelfand, “Horizontal and Vertical Dimensions of Individualism and Collectivism: A Theoretical and Measurement Refinement,” *Cross-Cultural Research*, Vol. 29, no. 3, (1995): 240–275.

³¹ James W. Messerschmidt dan Michael A. Messner, “Hegemonic, Nonhegemonic, and ‘New’ Masculinities,” dalam *Gender Reckonings: New Social Theory and Research* (New York: New York University Press, 2018), 35–56.

dibentuk melalui proses sosial-budaya yang intens, termasuk melalui ritus seperti pingitan. Dengan demikian, *sampua* dapat dibaca sebagai praktik performatif yang melegitimasi dan membentuk peran perempuan dalam masyarakat Buton.³²

Dalam konteks bimbingan indigenous, Ramon Del Castillo dan koleganya mengusulkan tiga langkah penting untuk mengindigenisasi praktik bimbingan konseling terhadap suatu kebudayaan: (1) mengenali aktor budaya yang punya karakter penolong dalam komunitas, (2) menggali cara komunitas memahami masalah secara lokal, dan (3) memetakan bagaimana proses pemberian bantuan berlangsung.³³ Dalam penelitian ini, ketiga langkah tersebut akan digunakan untuk menganalisis praktik adat yang diteliti sebagai ruang pembimbingan yang mengandung nilai-nilai pendidikan psikososial khas masyarakat Buton.

Mengenai ini Hiu-ha Chong dan Hung-Yi Liu berpendapat bahwa dalam praktik bimbingan indigenous, perlu dipertimbangkan: (1) model bimbingan yang sesuai dengan aspirasi budaya lokal; (2) dinamika perubahan baik pada tingkat individu maupun struktur sosial; dan (3) tahapan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan kontekstual klien. Oleh karena itu, sebelum menerapkan

³² M. H. Sukri, L. Niampé, dan L. O. Dirman, “Kedudukan Perempuan dalam Tradisi Kerajaan Buton (Kajian Berdasarkan Teks Ajonga Yinda Malusa),” *Jurnal an Kajian Budaya*, Vol. 1, no. 1, (2016): 1–15.

³³ Ramon Del Castillo, Ivelisse Torres Fernandez, dan Laura L. Luna, “Traditional Healing Practices in Curanderismo,” ed. Lisa Grayshield dan Ramon Del Castillo, *Indigenous Ways of Knowing in Counseling* (Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2020), 103–129.

prinsip-prinsip keilmuan modern, pemahaman terhadap sistem budaya lokal menjadi hal utama.³⁴

Dalam praktiknya, kerangka teoritis ini akan memandu untuk : pertama, mengidentifikasi aktor-aktor budaya yang memiliki peran sebagai pembimbing atau penolong dalam prosesi pingitan; kedua, menggali pandangan masyarakat mengenai keperempuanan dan kedewasaan sebagai bentuk konstruksi sosial yang diwariskan; dan ketiga, menganalisis mekanisme pewarisan nilai melalui simbol, ritual, dan relasi sosial yang berlangsung selama masa pingitan. Dengan demikian, tradisi pingitan dibaca bukan hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari praktik bimbingan konseling yang dijalankan dalam kerangka nilai masyarakat adat.

Lebih jauh, perspektif bimbingan indigenous berperan penting dalam menjaga posisi epistemologis penelitian ini agar tidak menjebak pada generalisasi model Barat dalam membaca realitas lokal.³⁵ Sebaliknya, perspektif ini menjadi fondasi untuk memaknai bahwa proses pembentukan kepribadian dan identitas perempuan dewasa dalam budaya Buton dijalankan melalui cara-cara yang khas, kontekstual, dan bermuatan spiritual, yang tidak dapat

³⁴ Florence Hiu-ha Chong dan Hung-Yi Liu, “Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context: Experience Transformed Model,” *Asian Journal of Counseling*, Vol. 9, no. 1, (2002): 49–68.

³⁵ Itsar Bolo Rangka, *Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya, dalam Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan dan Terapi dalam Pelayanan Konseling* (Padang : Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, 2016), 19–20.

dilepaskan dari struktur budaya, nilai gender lokal, serta relasi sosial dalam komunitas mereka.

Penelitian ini selain akan menjelaskan apa yang terjadi dalam ritual pingitan, juga akan mengungkap bagaimana dan mengapa nilai-nilai tertentu dipilih, diwariskan, dan dianggap penting dalam membentuk identitas perempuan Buton. Dengan kerangka seperti inilah yang menjadi alat analisis kualitatif dalam mengurai makna, simbol, dan relasi yang tersembunyi dalam proses bimbingan indigenous dalam ritual pingitan pada masyarakat Buton.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi lapangan yang dilaksanakan di Desa Lapandewa Tambunalo, Kabupaten Buton Selatan.³⁶ Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga diperkuat dengan penelusuran terhadap sejumlah sumber literatur yang relevan. Studi lapangan adalah kegiatan ilmiah yang melibatkan pengamatan terhadap individu atau kelompok dalam situasi kehidupan nyata mereka.³⁷ Dalam

³⁶ Buton Selatan adalah salah satu dari beberapa kabupaten kota di Sulawesi Tenggara yang secara historis termasuk bekas wilayah Kesultanan Buton di masa lalu. Di Sulawesi Tenggara ada beberapa suku bangsa dimana Buton adalah salah satunya. Tradisi sampaia atau pingitan yang di kaji dalam an ini konteksnya berada pada masyarakat Buton. Lihat : H. Mulyanto, “Posisi Buton dalam Arus Sejarah Indonesia,” Humanis: Journal of Arts and Humanities, Vol. tidak disebutkan, (2022): 215–226.

³⁷ W. Lawrence Neuman, Metodologi an Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, diterjemahkan oleh Edina Sofia (Jakarta: Indeks, 2016), 461.

konteks ini, secara langsung masuk ke dalam lingkungan sosial subjek penelitian guna memahami pola perilaku secara natural. Oleh karena itu, pendekatan ini menuntut keterlibatan langsung dengan aktivitas masyarakat yang sedang diteliti untuk mendapatkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam aktivitas tersebut. Berdasarkan karakteristik ini, penelitian yang dilakukan tergolong dalam jenis kualitatif,³⁸ sebab bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyingkap nilai-nilai serta analisa terhadap praktik budaya lokal.

2. Pendekatan Penelitian

Karena bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini memerlukan suatu pendekatan yang sistematis dalam hal pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data. Pendekatan indigenous adalah yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.³⁹ Pendekatan ini memungkinkan untuk menelusuri dan memahami tradisi *sampua* pada masyarakat Buton, yang terkandung dimensi nilai-nilai lokal dan praktik bimbingan berbasis budaya lokal.

3. Sumber Data

³⁸ Lihat Muhammad Mulyadi, *an Kuantitatif & Kualitatif Serta Praktik Kombinasinya Dalam an Sosial* (Jakarta: Publica Institut, 2011), 70-71.

³⁹ Suci Prasasti, “Konseling Adat: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa,” *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 14, no. 2, (2020): 110–123.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 informan yang terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat serta pihak-pihak yang terlibat dalam prosesi atau pun yang memiliki pengetahuan atas ritual pingitan yang dikaji. Sementara itu, data sekunder merupakan bahan pelengkap yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, serta jurnal yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Kedua jenis data ini digunakan secara bersamaan untuk memperkuat pemahaman penulis terhadap objek yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga metode utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

- a) Observasi. Dengan terjun secara langsung di lapangan, penulis melakukan pengamatan pada pelaksanaan ritual *sampua* yang dilaksanakan di Desa Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan. Secara khusus observasi ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan ritual, nilai-nilai yang ada pada ritual dan mengidentifikasi peran dan pengalaman pihak-pihak yang terlibat dalam ritual.
- b) Kemudian dilakukan wawancara secara mendalam kepada informan terpilih. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur, menggunakan strategi yang bersifat fleksibel tetapi tetap fokus pada topik yang akan diteliti. Dalam mengajukan pertanyaan kepada para informan, penulis

memberi ruang kebebasan agar jawaban yang diberikan mencerminkan sudut pandang pribadi yang lebih kaya, sejauh itu berkaitan dengan tahapan ritual, nilai-nilai serta peran atau pengalaman para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Sebelum proses wawancara dimulai, penulis lebih dahulu melakukan pengamatan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memang relevan dan memiliki kapasitas memberikan informasi yang berguna untuk keperluan penyajian data dan analisis penelitian. Wawancara ini bertujuan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai ritual yang diteliti sesuai dengan lingkup penelitian ini.

- c) Sebagai penguat data lapangan penulis juga mengumpulkan informasi dengan melakukan penelusuran terhadap literatur lain yang memuat penjelasan mengenai ritual *sampua*. Hal ini dilakukan melalui pembacaan dan telaah terhadap sejumlah referensi yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Berbagai literatur tersebut dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaianya dengan isu yang dikaji, lalu dianalisis untuk memperkuat kerangka berpikir penulis.

5. Teknik Uji Data

Penelitian ini menggunakan teknik uji keabsahan data melalui triangulasi dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memadukan informasi yang berasal dari berbagai sumber (tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pihak yang terlibat langsung dalam ritual sampua), berbagai teknik (observasi, wawancara, dan studi

pustaka), serta waktu yang berbeda. Dengan cara ini, dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh bukanlah hasil persepsi tunggal atau data yang berdiri sendiri, melainkan gambaran yang konsisten dari berbagai sudut pandang.

Selain itu, dilakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada para informan untuk memastikan bahwa penafsiran sesuai dengan maksud dan pengalaman yang mereka sampaikan. Langkah ini penting untuk menjaga keakuratan makna, terutama karena penelitian ini mengkaji tradisi yang sarat nilai budaya. Melalui kombinasi teknik tersebut, keabsahan data dapat terjaga, dan hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan realitas lapangan secara utuh sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat Buton.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman.⁴⁰ Langkah pertama dimulai dengan menyiapkan seluruh bahan data, baik yang berasal dari wawancara maupun dari referensi pustaka. Setelah itu, membaca keseluruhan data untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh. Langkah berikutnya adalah melakukan proses *coding* atau pengodean, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu yang relevan.

⁴⁰ John W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2009), 10-40.

Proses pengodean ini digunakan untuk mengidentifikasi keadaan, aktor, serta tema-tema utama yang akan dianalisis lebih lanjut. Setelah data dikelompokkan, hasilnya disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan secara runtut dan sistematis. Tahapan akhir adalah proses penafsiran terhadap data yang telah dikumpulkan. Penafsiran ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil temuan lapangan dengan berbagai teori dan literatur yang telah dikaji sebelumnya. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam data dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan konteks budaya tempat penelitian dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan, maka penelitian ini disusun berdasarkan kerangka yang sistematik sebagai berikut :

BAB I memuat pendahuluan yang terdiri dari penjabaran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode an dan sistematika pembahasan. Bab ini sebagai pengantar dalam melihat pola atau struktur dalam an ini, sedangkan bab-bab selanjutnya akan masuk pada pembahasan.

BAB II secara umum berisi penjabaran konteks sejarah Buton khususnya terkait etnis Lapandewa dan perkembangannya, serta uraian mengenai ragam ritual perempuan yang ada pada masyarakat Buton. Penjelasan pada

bab ini sepenunya bertujuan untuk memberi gambaran mengenai konteks masyarakat dimana ritual *sampua* dilaksanakan.

BAB III akan membahas secara khusus deskripsi tentang tahapan pelaksanaan ritual *sampua* yang dilaksanakan di desa Lapandewa Tambunalo. Pembahasan secara khusus akan menguraikan bagaimana tahapan-tahapan di dalam ritual tersebut berlangsung. Pada bagian ini juga akan dibahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini.

BAB IV akan membahas analisis mengenai tradisi *sampua* sebagai proses bimbingan adat bagi perempuan pada masyarakat setempat. Secara khusus akan dijabarkan tradisi ini dalam sudut pandang bimbingan konseling, dimana terdiri uraian tentang peran-peran pihak yang terlibat di dalamnya dan fungsi-fungsi bimbingan yang diperankannya. Secara metodis bab ini berisi analisis dari proses riset ini.

BAB V sebagai bagian penutup. Berisi kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian ini dengan lebih ringkas dan padat dari sekian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta disertai dengan saran terhadap studi konseling secara umum dan bagi penelitian sejenis dimasa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari uraian pada tiap bab dalam tulisan ini, ada beberapa poin yang bisa disarikan sebagai kesimpulan penelitian ini :

1. Ritual *sampua* atau pingitan pada masyarakat Lapandewa Tambunalojo dilaksanakan sebagai sebuah ritus peralihan bagi perempuan muda menuju kedewasaan. Ritual ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yakni tahap persiapan yang terdiri dari musyawarah oleh penginisiasi dan para tetua adat, tahap pelaksanaan, dan pengukuhan yang menandai perubahan status sosial seorang gadis menjadi perempuan dewasa menurut adat.
2. Sebagai bagian dari kebudayaan lokal, ritual *sampua* mengandung sejumlah nilai-nilai penting yang mencerminkan struktur nilai masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keagamaan yang tercermin dalam doa-doa dan simbol spiritual, nilai moral yang ditanamkan melalui nasihat-nasihat adat, serta nilai sosial yang terwujud dalam partisipasi komunitas dan pengakuan sosial terhadap perempuan yang mengikuti ritual *sampua*. Nilai-nilai tersebut menjadikan *sampua* bukan hanya upacara adat semata, melainkan wahana pembentukan karakter perempuan muda dalam bingkai nilai-nilai budaya lokal.
3. Ditinjau dari perspektif bimbingan konseling indigenous, ritual *sampua* berperan sebagai ruang bimbingan adat yang bersifat kolektif dan berbasis

komunitas. Dalam prosesnya, bimbingan diperankan oleh para aktor adat seperti *sando*, anggota keluarga peserta, hingga para tetua adat dan komunitas adat yang memainkan peran pendukung. Peran mereka tidak hanya terbatas pada pelaksanaan teknis ritual, tetapi juga mencakup fungsi pembimbingan dan internalisasi nilai-nilai budaya serta penguatan identitas perempuan sesuai dengan gambaran adat. Melalui pendekatan yang khas masyarakat adat, ritual ini memungkinkan terjadinya proses bimbingan alami yang berlangsung secara simbolik, dialogis, dan berbasis pengalaman lintas generasi.

B. Saran

1. Ritual *sampua* sebagai bagian penting dari warisan budaya Buton perlu terus dilestarikan dan didokumentasikan secara sistematis. Pemerintah daerah, lembaga adat, dan tokoh masyarakat serta institusi pendidikan terkait diharapkan dapat bekerja sama dalam menjaga kesinambungan tradisi ini, baik melalui penguatan pendidikan budaya di sekolah, pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat, maupun pencatatan tertulis maupun visual atas prosesi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting agar makna dan fungsi ritual tidak hilang atau terdistorsi oleh perubahan zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual pingitan di Buton, seperti penghormatan terhadap orang tua, tanggung jawab sosial, dan pemaknaan peran sebagai perempuan, dapat dijadikan inspirasi dalam pengembangan model pendidikan karakter maupun praktik bimbingan konseling berbasis budaya. Para pendidik, konselor, dan pemerhati

pendidikan diharapkan lebih membuka ruang untuk mengembangkan, merancang dan menggunakan pendekatan indigenous, khususnya dalam konteks pembinaan remaja perempuan, agar proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

2. Ritual *sampua* sebagai warisan budaya sebaiknya diperlakukan sebagai pintu masuk untuk memperkuat posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan nilai-nilai yang diajarkan dalam ritual ini sebagai bagian dari program pemberdayaan perempuan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Pelibatan perempuan dalam menjaga, mengembangkan, dan memaknai ulang tradisi ini juga dapat mendorong terciptanya ruang-ruang baru bagi perempuan untuk tampil sebagai agen budaya dan penggerak komunitas. an selanjutnya disarankan untuk menggali praktik serupa di komunitas lain, baik dalam wilayah Buton maupun luar Buton yang memiliki tradisi pingitan atau ritus peralihan sejenis. an komparatif lintas daerah atau pendekatan interdisipliner misalnya dengan menggabungkan antropologi, psikologi, dan kajian gender, juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang peran budaya dalam pembentukan identitas dan pembinaan perempuan muda di masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku, Artikel Jurnal dan WEB

- Anceaux, J. C. *The Wolio Language: Outline of Grammatical Description and Texts*. Leiden: Brill, 1988.
- Asriadi, A., U. Usman, dan R. W. Nurindra. "Health Belief Model of Buton's Ethnic Migration Population: The Birthplace Selection in South Buru Island's." *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 6, no. 4 (2021): 609–616.
- Abdullah, F. "Evolusi Rumah dan Kehidupan Keluarga." *International Journal of the Malay World and Civilisation* 27, no. 2 (2009): 247–263.
- Absolon, K. "Indigenous Holistic Theory: A Collection of Knowledge for Practice." *First Peoples Child & Family Review* 5, no. 2 (2010): 74–87.
- Adibah, I. Z. "Penyelidikan Sejarah Tentang Masyarakat dan Budaya." *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 150–169.
- Adilia, W. F. dan I. M. Said. "Ritual Posuo 'Pingitan' pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika." *Jurnal Ilmu Budaya* (2019).
- Agung, Ahmad. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Bongka'a Tau di Bombonawulu Buton Tengah*. Skripsi. STAI YQP Baubau, 2021.
- Al Mujabuddawat, M. "Kejayaan Kesultanan Buton Abad ke-17 & 18 dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi." *Kapata Arkeologi* 11, no. 1 (2015): 21–32.
- Al Shaleh, Masnur. *Peran Mamak sebagai Konselor Adat dalam Tradisi Minangkabau: Studi Konseling Indigenous dan Pengetahuan Lokal Masyarakat Kurai, Bukittinggi*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2024.
- Alifah Aulia Magfirah, *Merekam Pengalaman Perempuan dalam Mongubingo: Khitan Perempuan Gorontalo (Sebuah Kajian Autoetnografi)* (Tesis, Universitas Sanata Dharma, 2024), 1–5.
- Alifuddin, M. "Signifikansi Upacara Siklus Posuo dalam Membangun Semesta Kepribadian Remaja Wanita pada Masyarakat Buton." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 10, no. 1 (2015): 1–18.
- Aman, A. "Sejarah Pembuatan dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna." *Patanjala* 11, no. 3 (2017): 291–334.

- Arif, M. "Islamisasi Kerajaan Buton Abad XVI M." *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya* 2, no. 2 (2021).
- Asnawi, M. "Tradisi Kamomose di Buton Tengah." *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 3, no. 2 (2019): 54–63.
- Awat, Rustam. "Kamomose Lakudo: Perubahan Tradisi dari Sakral ke Profan." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2024).
- Azra, A. "Syekh Abdul Wahid Pembawa Islam di Pulau Buton." *Jurnal Pendidikan Sejarah* VIII, no. 1 (2022): 1–9.
- Beaulieu, T., dan A. Reeves. "Integrating Traditional Healing and Western Counseling: Clinical Cases in Culturally Safe Practice." Dalam *Indigenous Knowledge and Mental Health: Global Perspectives*, 255–281. 2022.
- Begay, Marilyn. "From Training to Practice: The Experiences of Native American Psychologists Who Have Maintained Their Indigenous Knowledge." Dalam *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*, disunting oleh Lisa Grayshield dan Ramon del Castillo, 51–80. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2020. <http://www.springer.com/6089>.
- Berger, P. L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. 1991.
- Bourdieu, P. *Ökonomisches, Kulturelles und Soziales Kapital*. Dalam *Die Verborgenen Mechanismen der Macht*, 49–75. 1992.
- Casmini, C. "Menggagas Konseling Berwawasan Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 9, no. 1 (2012): 1–15.
- Castillo, Fernandez, dan Laura L. Luna. "Traditional Healing Practices in Curanderismo." 125–126.
- Castillo, Ramon Del, Ivelisse Torres Fernandez, dan Laura L. Luna. "Traditional Healing Practices in Curanderismo." Dalam *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*, disunting oleh Lisa Grayshield dan Ramon Del Castillo, 103–129. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2020.
- Cho, Y. *JADAM Organik Pengendalian Hama dan Penyakit: 167 Solusi Powerful Buatan Sendiri untuk Hama dan Penyakit yang Umum*. JADAM, 2022.
- Chong, Florence Hiu-ha, dan Hung-Yi Liu. "Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context: Experience Transformed Model." *Asian Journal of Counseling* 9, no. 1 (2018): 49–68.

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2009.
- Dahlan, D. “Posipo Cultural Studies in the Third Trimester of Pregnancy in Baubau City.” *JoPHIN: Journal of Public Health and Industrial Nutrition* 2, no. 1 (2022): 29–37.
- Dahlan, H. M. “Prosesi Pemilihan Jodoh dalam Perkawinan: Perspektif Ajaran Islam dan Budaya Lokal di Kabupaten Sinjai.” *Sosiohumanika* 9, no. 1 (2016).
- Engel, J. D. *Konseling Masalah Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Femia, J. “Hegemony and Consciousness in the Thought of Antonio Gramsci.” *Political Studies* 23, no. 1 (1975): 29–48.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992a.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992b.
- Grayshield, Lisa, Marilyn Begay, dan Laura L. Luna. “IWOK Epistemology in Counseling Praxis.” Dalam *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*, disunting oleh Lisa Grayshield dan Ramon Del Castillo, 10. Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2020.
- Guntur, A. “Kraton Buton sebagai Sumber Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah.” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2018): 477–535.
- H. Mahmud, “Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus,” *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1 (2018).
- H. Mokgolodi, “Decolonizing Evaluation of Indigenous Guidance and Counseling Approaches: A Review of Selected Evaluated Programs,” *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, Vol. 19, No. 44 (2023), hlm. 231–246.
- H. Mulyanto, “Posisi Buton dalam Arus Sejarah Indonesia,” *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, Vol. 26, No. 2 (2022), hlm. 215–226.
- H.A. Kadir, “Meretas Jalan dari ‘Kolonisasi’ ke ‘Indigenisasi’ Antropologi Indonesia,” diakses 8 Maret 2025, 09:25 PM, <http://etnohistori.org/meretas-jalan-dari-kolonisasi-ke-indigenisasi-antropologi-indonesia.html>
- Ha Chong, F. H., dan Hung-Yi L. “Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context: Experience Transformed Model.” *Asian Journal of Counseling* 9, no. 1–2 (2002): 49–68.

- Haif, A., dan A. Syahputra. "Prosesi Tradisi Pedole-Dole pada Masyarakat Buton (Studi Kebudayaan Islam)." *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya* 4, no. 1 (2024): 30–43.
- Halimuna, H., dan H. Hayari. "Kadie Lapandewa sebagai Matana Sorumba Kesultanan Buton pada Masa Pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin: 1610–1631." *Journal Idea of History* 4, no. 1 (2021): 1–11.
- Hamit, D. M. *Praktik Ritual Posuo dalam Adat Suku Buton Perspektif Al-'Urf*. Skripsi. IAIN Kendari, 2023.
- Hardian Lapandewa, *Sampua: Ritus Peralihan untuk Remaja Perempuan Lapandewa di Kaindea, Buton Selatan* (Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2022).
- Hasaruddin, H., dan H. Hendraman. "Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Kamomoose di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton." *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 165–184.
- Hasna, Aris Nur Qadar, A. Razak, dan Andi Yaqub. "Pisumba dalam Tradisi Masyarakat Suku Cia-Cia di Lapandewa Perspektif Hukum Islam." *Fakultas Syariah IAIN Kendari* 1, no. 1 (2021): 194–216.
- Hatmini, N., dan A. Aslim. "Benteng Sorawolio dalam Sistem Pertahanan Kesultanan Buton Abad XVII." *Journal Idea of History* 2, no. 1 (2019): 56–68.
- Hendarto, Heru. "Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci." Dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Hendraman, H. *Transformasi Tradisi Kamomoose di Kecamatan Lakudo, Kab. Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara (Studi Komunitas Antar Budaya)*. Tesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015.
- Hindaryatiningsih, N. H. "Model Proses Pewarisan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton." *Sosiohumaniora* 18, no. 2 (2016): 100–107.
- Hockey, J. "The Importance of Being Intuitive: Arnold Van Gennep's The Rites of Passage." *Mortality* 7, no. 2 (2002): 210–217.
- Ibrahim Irianto, *Dinamika Internal dan Intervensi Eksternal dalam Proses Perubahan Tradisi Posuo pada Masyarakat Buton* (Disertasi, Universitas Indonesia, Depok, 2017).

- Ibrahim, I. dan Budiman, M., "Posuo, Space and Women: Buton Community's Customary Tradition and Its Preservation," *Cultural Dynamics in a Globalized World*, 2018, hlm. 389-395.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1992).
- Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* (Jakarta: UIP, 1993).
- Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 1964).
- Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850–1940* (Yogyakarta: Matabangsa bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2002).
- La Ode Abdul Munafi, "Ragam Praktik Upacara dalam Tradisi Masyarakat Buton," *Jurnal Pendidikan Syariah*, Vol. VII, No. 1 (2022), 1–16.
- Laura L. Luna dan Lisa Grayshield, "Wisdom of the Elders: A Return to the Sacred Is the Wave of the Future," dalam *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield dan Ramon Del Castillo (Swiss: Springer Nature Switzerland, 2020), hlm. 81–102.
- Lisette Josephides, *Knowledge and Ethics in Anthropology* (New York: Bloomsbury Academic, 2015), hlm. 3.
- M. La Dae dan N. Amsi, "Pernikahan Adat Buton: Studi tentang Tradisi Pernikahan Adat Buton pada Masyarakat Desa Tanah Rata, Kecamatan Banda Naira," *Banda Historia: Journal of History Education and Cultural Studies*, Vol. 1, No. 2 (2023), hlm. 1–20.
- Muhammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif & Kualitatif serta Praktik Kombinasinya dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Publica Institut, 2011).
- Mursyid, Ahmad Yani. "Kamomose Tradisi Unik Cari Jodoh di Buton Tengah dengan Melempar Kacang." *Kumparan Travel*. <https://kumparan.com/kumparantravel/kamomose-tradisi-unik-cari-jodoh-di-buton-tengah-dengan-melempar-kacang-1xOVBSO3r4q/full>. Diakses 20 Agustus 2025.

- Nashihah, D., Aslim, A., & Malik, E. S., "Kesultanan Buton Pada Masa Pemerintahan Sultan La Sangaji: 1591-1597," *Journal Idea of History*, 3(1), 2020, hlm. 43-51.
- Neuman, W. Lawrence, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Edina Sofia, Jakarta: Indeks, 2016.
- Nuraeni, M., "Sheikh Abdul Wahid: Strategy and Contribution to the Establishment of the Sultanate of Buton in the 16th Century," *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society*, 1(1), 2022, hlm. 1-12.
- Oppenheim, M., "Relationality in Indigenous Teachings and Practices and in Relational Psychoanalysis: An Initial Inquiry," *The Humanistic Psychologist*, 2025.
- Pham, T. V., Wilbur, R. E., & Lost, J. P., "Ideals of Counseling Practice: Therapeutic Insights from the First State-Controlled Indigenous Treatment Program," *Journal of Counseling Psychology*, 2023.
- Prasasti, Suci, "Konseling Adat: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa," *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 14, No. 2, 2020, 110–123.
- Pratiwi, C. A., "Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat," *Jurnal Japanology*, 5(2), 2017, 173-185.
- Purba, J., Yulianto, A., Widayanti, E., Esa, D. F. P. U. I., & Esa, M. F. P. U. I., "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Burnout pada Guru," *Jurnal Psikologi*, 5(1), 2007, 77-87.
- Putri, R. C., Andriani, D., & Achmadi, N. S., "Inovasi Gastronomi Kerajaan Buton dengan Teknik Fusion Food pada Kuliner Bau-Bau Sulawesi Tenggara," *Jurnal Rumah*, 5(2), 2023.
- Rafiadin, L., *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Posipo di Kota Baubau*, 2020.
- Rahmi, Sitti, Andi Mappiare-AT, dan Muslihati, "Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 2, No. 2 (2017), 228.
- Raminah, S., "Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling," *Jurnal Osfpreprints*, 2021, hlm. 1-8.

- Rangka, I. B., "Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya," *Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan dan Terapi dalam Pelayanan Konseling*, 2016, 19-20.
- Rijaal, M. K., "Jejak Islam di Tanah Kesultanan Buton," *Jurnal Dakwah*, 21(2), 2021, hlm. 205-234.
- Ririn, O. S., Darmawan, D. R., dan Efriani, E., "Tampir sebagai Ritual Peralihan dalam Upacara Kematian pada Suku Dayak Taman Kapuas di Kalimantan Barat," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 7, No. 4 (2021), hlm. 183–190.
- Risman, K., Faridi, F., dan Tobroni, T., "Analisis Nilai-Nilai Spiritual dalam Tradisi Posuo Masyarakat Buton: Analysis of Spiritual Values in the Posuo Tradition of Butonese People," *Anterior Jurnal*, Vol. 23, No. 3 (2024), hlm. 47–55.
- Rosdin, A., "Buton dan Tradisi Pernaskahan," *Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu*, Vol. 3, No. 1 (2015), hlm. 45–57.
- Sarafino, E. P., *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*, ed. ke-4, United States: John Wiley & Sons, Inc., 2002.
- Saripaini, *Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat: Pengetahuan Lokal dan Indigenous Counseling*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Septiawan, Santana K., *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010, 2–30.
- Soares, E., Prabawa, T. S., dan Sasongko, G., "Praktek Tradisi Belis dalam Adat Perkawinan di Desa Aiteas (Studi Post-Marital Residence antara Matrilokal dan Neolokal)," *International Journal of Social Science and Business*, Vol. 4, No. 2 (2020), 221–235.
- Soraya, D., *Prosesi Posuo pada Suku Buton terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2020.
- Sumadi, T., Casmana, A. R., dan Maiwan, M., "The Implementation of Pancasila Values to Early Children Through Traditional Ceremonies in Banceuy Community," *Constitutional Review*, Vol. 4 (2018).

- Sutisna, M., Hidayat, D. J., Sudrajat, M. A., Ramdani, R., dan Malik, M., “Eksistensi Pikukuh Adat Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes,” *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol. 3, No. 2 (2023), 600–606.
- Tanduk, R., dan Simega, B., “Efektivitas Komunikasi Verbal dan Konseling Kelompok dalam Mencegah Tindakan Perundungan di SMPN 2 Sesean,” *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 4, No. 3 (2024), hlm. 740–747.
- Tanzil, T., “Studi Perkembangan Budaya Lokal dalam Masyarakat di Pulau Buton,” *Jurnal Neo Societal*, Vol. 8, No. 3 (2023), hlm. 181–188.
- Tenri Awaru, A. O., *Sosiologi Keluarga*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Udu, H., “Pandangan Multikulturalisme Dalam Tradisi Lisan Kangkilo Masyarakat Buton,” dalam *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 2012.
- Unayah, N., “Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan,” *Sosio Informa*, Vol. 3, No. 1 (2017).
- Wahiddin, L. M., dkk., *Upacara Siklus Hidup (Life Cycle) Manusia dalam Kebudayaan Wolio (Buton)*, Baubau: Dinas Pendidikan dan Dinas Parsenibud Kota Baubau, 2003.
- Wanulu, R., “Makna Interaksi Simbolik Pada Proses Upacara Adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 3 (2016), 265–279.
- Wihak, C., dan Merali, N., “Culturally Sensitive Counselling in Nunavut: Implications of Inuit Traditional Knowledge,” *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, Vol. 37, No. 4 (2003).
- Y.A. Mangesti, “Perlindungan Hukum Pemberian Hak Cipta Atas ‘Salam Namaste’ sebagai Penguat Identitas Sosial Berbasis Kearifan Lokal,” *Mimbar Keadilan*, Vol. 14, No. 1 (2021), 17–28.
- Yulestari, R., “Eksistensi dan Perlindungan Hukum Terhadap Tanah dan Hak Ulayat Masyarakat Lapandewa Kabelengkao,” *Judicatum: Jurnal Dimensi Catra Hukum*, Vol. 2, No. 2 (2024), 163–169.
- Yusuf, M., “Pelaksanaan Tradisi Ma’acia (Studi di Desa Lapandewa Makmur Kabupaten Buton Selatan),” *SELAMI IPS*, Vol. 14, No. 2 (2021), hlm. 1–8.

Zainal, A., "Ritual Persiapan Reproduksi Perempuan dalam Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Sebuah Tinjauan Antropologis)," *Shautut Tarbiyah*, Vol. 18, No. 2 (2012), 53–66.

Zulkifli B. Lubis, *Potensi Sosial Budaya dan Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Sumatera Utara* (Bahan Pengantar pada Forum Diskusi Percepatan Pembangunan melalui Partisipasi Masyarakat dalam Masyarakat Multikultural di Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara, Medan, 13 Juli 2006).

Zuhdi, Susanto, dkk., *Sejarah Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1996.

